

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Ilmu dan Nilai-Nilai Keislaman di Era Digital

Muttaqin

Institut Agama Islam Ngawi

Email: *taqin@iaingawi.ac.id*

Abstract

This study aims to develop an Islamic Education curriculum model based on the integration of Islamic knowledge and values that are relevant to the demands of the digital age. The background of this study is based on the fragmentation between religious knowledge and science, as well as the low integration of Islamic values in students' digital literacy. The research approach used qualitative methods with a development design that combined literature studies, observations of digital-based learning, interviews with Islamic Education teachers, and curriculum document analysis. The results of the study show that the existing Islamic Education curriculum is still normative-doctrinal in nature and has not been epistemologically integrated with science and technology. The integrative curriculum model developed includes holistic competency-based learning objectives, integrative thematic material organization, project-based constructivist learning strategies, and authentic evaluation that measures spiritual, intellectual, social, and digital dimensions. The implementation of this model can improve religious digital literacy, critical thinking skills, and the internalization of Islamic values in students' lives. This study confirms that the integration of revelation and science is a strategic foundation in strengthening the scientific identity of PAI as a normative and applicative discipline. The resulting curriculum model contributes theoretically to the development of an integrative PAI epistemology and can practically serve as a reference for curriculum developers and teachers in designing PAI learning that is contextual, transformative, and adaptive to digital disruption.

Keywords: *integrative PAI curriculum, science integration, Islamic values, religious digital literacy, holistic competencies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan tuntutan era digital. Latar belakang penelitian didasarkan pada adanya fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan serta rendahnya integrasi nilai Islam dalam literasi digital peserta didik. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan desain pengembangan yang memadukan studi kepustakaan, observasi pembelajaran berbasis digital, wawancara dengan guru PAI, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang ada masih bersifat normatif-doktrinal dan belum terintegrasi secara epistemologis dengan sains dan teknologi. Model kurikulum integratif yang dikembangkan mencakup tujuan pembelajaran berbasis kompetensi holistik, organisasi materi tematik integratif, strategi pembelajaran konstruktivistik berbasis proyek, serta evaluasi autentik yang mengukur

Muttaqin

dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan digital. Implementasi model ini mampu meningkatkan literasi digital religius, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi wahyu dan ilmu pengetahuan merupakan landasan strategis dalam memperkuat identitas keilmuan PAI sebagai disiplin normatif sekaligus aplikatif. Model kurikulum yang dihasilkan berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan epistemologi PAI integratif dan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum serta guru dalam merancang pembelajaran PAI yang kontekstual, transformatif, dan adaptif terhadap disrupsi digital.

Kata Kunci: *kurikulum PAI integratif, integrasi ilmu, nilai keislaman, literasi digital religius, kompetensi holistik.*

Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, termasuk dalam praktik Pendidikan Agama Islam (PAI)¹. Perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, media sosial, serta pembelajaran berbasis daring telah menggeser pola interaksi pedagogis dari model konvensional menuju model digital-interaktif yang menuntut adaptasi kurikulum secara substantif. Dalam konteks ini, PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai transmisi doktrin normatif, tetapi harus mampu membentuk kompetensi religius yang kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap realitas digital. Fenomena keberagamaan di ruang digital menunjukkan kecenderungan meningkatnya akses informasi keagamaan yang cepat, terbuka, namun seringkali tidak terverifikasi secara metodologis². Kondisi tersebut menimbulkan tantangan epistemologis berupa fragmentasi pengetahuan, disrupsi otoritas keilmuan, serta munculnya pola keberagamaan instan yang berpotensi melemahkan pemahaman keislaman yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum PAI yang mampu mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Akidah Akhlak dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar PAI tetap relevan sebagai instrumen pembentukan karakter dan peradaban di era digital.

Secara historis, tradisi keilmuan Islam menempatkan wahyu dan akal dalam relasi integratif yang tidak terpisahkan³. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan yang mendorong eksplorasi empiris terhadap realitas. Tradisi integrasi ini tampak dalam karya para ilmuwan Muslim klasik yang memadukan teologi, filsafat, sains, dan etika dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Namun, dalam praktik pendidikan modern masih ditemukan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada reduksi makna PAI

¹ UNESCO, *Rethinking Education in a Digital Age* (Paris: UNESCO Publishing, 2015); UNESCO, *Education in a Digital World* (Paris: UNESCO Publishing, 2019); George Siemens, 'Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age', *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2005.

² Siemens; UNESCO, *Education in a Digital World*.

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999); Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (World Wisdom, 2006).

menjadi sekadar pembelajaran tekstual tanpa keterhubungan dengan realitas sains dan teknologi⁴. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital, sementara kurikulum yang tersedia belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan literasi digital religius.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk merumuskan desain kurikulum PAI yang integratif dan kontekstual. Fokus utama penelitian adalah bagaimana mengembangkan kurikulum PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, merumuskan prinsip epistemologis yang mendasari integrasi tersebut, mengimplementasikannya dalam struktur materi pembelajaran, serta mengembangkan model evaluasi yang mampu mengukur kompetensi spiritual, intelektual, sosial, dan digital secara holistik. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model konseptual kurikulum PAI integratif yang tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga empiris-aplikatif, sehingga mampu memperkuat identitas keilmuan PAI sebagai disiplin yang relevan dengan dinamika masyarakat digital.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pengembangan desain kurikulum PAI pada jenjang pendidikan menengah dengan karakteristik pembelajaran berbasis digital. Kajian mencakup integrasi materi Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendekatan pedagogis integratif, serta model evaluasi autentik berbasis kompetensi holistik. Penelitian ini tidak membahas kebijakan kurikulum secara makro, tetapi menitikberatkan pada pengembangan model konseptual dan implementatif pada level institusional yang dapat diaplikasikan dalam praktik pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi PAI sebagai disiplin integratif yang menghubungkan wahyu dan ilmu pengetahuan dalam kerangka pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum dan guru PAI dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis literasi digital religius. Secara sosial, kurikulum integratif berpotensi membentuk generasi Muslim yang memiliki kesalehan spiritual, kecakapan digital, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi keagamaan di ruang digital.

Kerangka teoritis penelitian ini bertumpu pada paradigma integrasi ilmu yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, teori konstruktivisme religius yang menekankan pembelajaran kontekstual dan reflektif, kurikulum berbasis kompetensi holistik yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan digital, serta konsep literasi digital religius yang menekankan kemampuan memilah informasi keagamaan secara kritis

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012); M Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020); M Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021).

dan etis⁵. Kerangka ini menjadi dasar dalam merumuskan model kurikulum PAI integratif yang relevan dengan tuntutan era digital.

Artikel ini disusun secara sistematis yang diawali dengan pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, manfaat penelitian, dan kerangka teoritis. Bagian selanjutnya membahas metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan model kurikulum integratif. Bagian berikutnya menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai desain kurikulum, strategi implementasi, serta model evaluasi autentik. Bagian akhir memuat kesimpulan yang merangkum temuan penelitian dan rekomendasi pengembangan kurikulum PAI di era digital. Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman merupakan kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi PAI sebagai disiplin normatif sekaligus aplikatif dalam membentuk peradaban digital yang berlandaskan nilai tauhid dan akhlak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengembangan (*research and development*) yang berorientasi pada perumusan model konseptual kurikulum⁶. Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam terkait praktik kurikulum PAI, konstruksi epistemologis integrasi ilmu, serta dinamika pembelajaran keagamaan dalam konteks digital. Karakteristik penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan desain kurikulum yang tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga konstruktif dan aplikatif. Penelitian ini memadukan studi kepustakaan, studi lapangan terbatas, dan analisis konseptual untuk merumuskan model kurikulum integratif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Studi kepustakaan dilakukan terhadap literatur klasik dan kontemporer mengenai integrasi ilmu dalam tradisi Islam, teori kurikulum, pendidikan karakter, serta literasi digital religius. Studi lapangan dilakukan secara purposif pada lembaga pendidikan menengah yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, sehingga memberikan konteks empiris bagi pengembangan model kurikulum.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, pengembang kurikulum, serta peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman mengenai implementasi integrasi ilmu dalam

⁵ Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*; Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin*; Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005); Robert W Hefner, *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (University of Hawai'i Press, 2009).

⁶ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018); Walter R Borg and Meredith D Gall, *Educational Research: An Introduction* (New York: Longman, 2007); S Thiagarajan, D S Semmel, and M I Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children* (Bloomington: Indiana University, 1974).

materi Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam, termasuk kendala epistemologis, pedagogis, dan teknologis yang dihadapi. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI berbasis digital guna memperoleh gambaran autentik tentang strategi pedagogis, penggunaan media pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang diterapkan. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen kurikulum, silabus, RPP, modul digital, serta kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan literasi digital dan integrasi ilmu dalam PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas temuan, dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara induktif⁷. Proses analisis juga menggunakan pendekatan hermeneutik-kritis untuk memahami relasi antara teks normatif keislaman dan konteks digital sebagai basis integrasi kurikulum.

Pengembangan model kurikulum dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, perumusan landasan filosofis dan epistemologis, desain struktur kurikulum integratif, serta validasi konseptual melalui diskusi pakar expert judgment⁸. Analisis kebutuhan difokuskan pada identifikasi kesenjangan antara kurikulum PAI normatif dengan tuntutan literasi digital dan integrasi ilmu pengetahuan. Tahap perancangan model melibatkan formulasi tujuan pembelajaran integratif, pengorganisasian materi berbasis konektivitas keilmuan, pemilihan metode pembelajaran kontekstual, serta pengembangan sistem evaluasi autentik yang mengukur kompetensi spiritual, intelektual, sosial, dan digital secara holistik. Validasi konseptual dilakukan melalui forum diskusi akademik dengan pakar kurikulum PAI dan praktisi pendidikan untuk memperoleh umpan balik terhadap relevansi, konsistensi, dan aplikabilitas model yang dikembangkan. Keabsahan data dijaga melalui teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, dengan cara melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta audit trail terhadap proses penelitian. Pendekatan metodologis ini diharapkan mampu menghasilkan model kurikulum PAI integratif yang memiliki dasar teoretis kuat, relevan secara empiris, dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah masih didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal yang berorientasi pada penguasaan materi tekstual dan hafalan konsep keagamaan⁹. Struktur pembelajaran cenderung menempatkan Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam sebagai bidang yang terpisah tanpa keterhubungan konseptual dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini menimbulkan fragmentasi epistemologis yang

⁷ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

⁸ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*; Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁹ Azra; Hefner.

berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan digital. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh guru PAI umumnya masih bersifat instrumental, seperti penggunaan media presentasi, video pembelajaran, dan platform daring, namun belum menyentuh integrasi substantif antara wahyu, sains, dan konteks sosial digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa digitalisasi pendidikan tidak otomatis menghasilkan transformasi kurikulum jika tidak diikuti dengan perubahan paradigma epistemologis dan pedagogis.

Analisis terhadap praktik pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman integrasi ilmu di kalangan guru masih bersifat parsial. Sebagian guru memaknai integrasi sebagai penyisipan ayat Al-Qur'an dalam materi sains, sementara yang lain menempatkan integrasi pada penguatan nilai akhlak dalam penggunaan teknologi. Pendekatan tersebut belum mencerminkan integrasi epistemologis yang menempatkan wahyu dan akal dalam relasi dialogis. Integrasi yang ideal mencakup dimensi ontologis yang memandang realitas sebagai kesatuan ciptaan Allah, dimensi epistemologis yang menggabungkan sumber teks normatif dan pengalaman empiris, serta dimensi aksiologis yang mengarahkan ilmu pada kemaslahatan dan pembentukan akhlak¹⁰. Kerangka ini sejalan dengan paradigma integratif-interkoneksi yang menolak dikotomi ilmu dan menempatkan PAI sebagai disiplin yang membangun cara berpikir tauhidik dalam memahami realitas sosial dan teknologi.

Berdasarkan analisis kebutuhan, penelitian ini merumuskan model kurikulum PAI integratif yang mencakup tujuan pembelajaran berbasis kompetensi holistik, organisasi materi tematik integratif, strategi pembelajaran kontekstual, dan evaluasi autentik. Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan digital¹¹. Kompetensi spiritual diarahkan pada penguatan iman dan akhlak, kompetensi intelektual pada kemampuan berpikir kritis dan integratif, kompetensi sosial pada implementasi nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, dan kompetensi digital pada literasi teknologi berbasis etika Islam. Organisasi materi dilakukan melalui pendekatan tematik yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, konsep fikih, dan nilai akhlak dengan isu-isu kontemporer seperti etika bermedia, verifikasi informasi, lingkungan digital, dan ekonomi berbasis teknologi. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, serta memperkuat hubungan antara teks normatif dan realitas empiris.

Implementasi kurikulum integratif menuntut perubahan paradigma pedagogis dari teacher centered menuju student centered learning. Guru berperan sebagai fasilitator, kurator konten, dan pembimbing refleksi nilai, sementara peserta didik menjadi subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan berbasis proyek, studi kasus, dan *problem based learning* yang mengaitkan nilai keislaman dengan fenomena digital¹². Salah satu praktik yang ditemukan adalah proyek analisis hoaks keagamaan di media

¹⁰ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*; Nasr; Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin*.

¹¹ Baidhaw; UNESCO, *Rethinking Education in a Digital Age*.

¹² Siemens.

sosial yang mengintegrasikan prinsip *tabayyun*, kajian hadis, dan literasi media digital. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk tanggung jawab moral dalam bermedia. Implementasi lain adalah penggunaan tafsir tematik berbasis digital yang menghubungkan ayat-ayat kauniah dengan konsep sains modern, sehingga peserta didik memahami relasi antara wahyu dan realitas empiris. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan nilai keislaman dapat diwujudkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.

Model evaluasi pembelajaran PAI integratif dikembangkan melalui pendekatan autentik yang menilai proses dan produk pembelajaran secara komprehensif¹³. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup internalisasi nilai, kemampuan refleksi, dan implementasi akhlak dalam kehidupan digital. Instrumen evaluasi meliputi portofolio digital, proyek sosial berbasis nilai Islam, jurnal refleksi spiritual, dan presentasi tematik. Portofolio digital memungkinkan peserta didik mendokumentasikan proses pembelajaran dan implementasi nilai secara berkelanjutan, sedangkan jurnal refleksi digunakan untuk mengukur kedalaman pemahaman spiritual dan moral. Proyek sosial menilai kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks masyarakat digital. Model evaluasi ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan nilai keislaman dapat diukur secara sistematis melalui indikator kompetensi holistik.

Pengembangan kurikulum integratif memiliki implikasi signifikan terhadap identitas keilmuan PAI. PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran normatif yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai disiplin integratif yang menjembatani wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Integrasi ini berkontribusi pada pembentukan literasi digital religius yang memungkinkan peserta didik memilah informasi keagamaan secara kritis, memahami otoritas keilmuan, serta mengamalkan etika digital berbasis nilai Islam¹⁴. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai instrumen transformasi yang membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, dan memiliki kecakapan digital. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam integratif yang menempatkan tauhid sebagai paradigma dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum integratif menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya bahan ajar integratif, serta sistem evaluasi pendidikan yang masih berorientasi pada aspek kognitif¹⁵. Selain itu, terdapat resistensi terhadap perubahan paradigma dari pembelajaran normatif menuju pembelajaran integratif yang berkaitan dengan budaya akademik yang masih memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan integrasi ilmu dan literasi digital religius, pengembangan modul PAI berbasis tematik integratif, serta dukungan kebijakan pendidikan yang mengakomodasi

¹³ Miles, Huberman, and Saldaña; John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018).

¹⁴ Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

¹⁵ UNESCO, *Education in a Digital World*; Hefner.

pembelajaran berbasis proyek dan evaluasi autentik. Kolaborasi interdisipliner antara guru PAI dan guru bidang lain juga menjadi faktor penting dalam memperkuat konektivitas keilmuan dalam pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan model kurikulum PAI integratif yang berbasis pada paradigma integrasi ilmu, konstruktivisme religius, dan literasi digital. Model ini memperkaya kajian kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner yang relevan dengan era digital. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembang kurikulum, guru, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, integrasi ilmu dan nilai keislaman dalam kurikulum PAI tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun peradaban digital yang berlandaskan nilai tauhid dan akhlak.

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman di era digital merupakan kebutuhan strategis yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga epistemologis dan aksiologis¹⁶. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang masih berorientasi pada pendekatan normatif-doktrinal tanpa keterhubungan dengan realitas sains dan teknologi berpotensi kehilangan relevansinya dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik di tengah disrupsi digital. Fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum berdampak pada lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital, sehingga diperlukan rekonstruksi kurikulum yang integratif dan kontekstual.

Model kurikulum integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan wahyu sebagai sumber nilai dan sains serta teknologi sebagai instrumen aktualisasi kemaslahatan¹⁷. Integrasi dilakukan secara sistematis pada level tujuan pembelajaran, organisasi materi, strategi pedagogis, dan sistem evaluasi. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam kerangka kompetensi holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan digital. Organisasi materi dikembangkan melalui pendekatan tematik integratif yang menghubungkan Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Akidah Akhlak dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, literasi media, dan perkembangan teknologi. Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik berbasis proyek, studi kasus, dan *problem based learning* yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman keagamaan secara reflektif dan kontekstual. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui model autentik yang menilai proses dan produk pembelajaran secara komprehensif, sehingga mampu mengukur internalisasi nilai dan kompetensi secara holistik.

¹⁶ Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*; UNESCO, *Rethinking Education in a Digital Age*.

¹⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*; Nasr.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan identitas keilmuan PAI. PAI tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai disiplin integratif yang menjembatani wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Integrasi ini berkontribusi pada pembentukan literasi digital religius yang memungkinkan peserta didik memilah informasi keagamaan secara kritis, memahami otoritas keilmuan, serta mengamalkan etika digital berbasis nilai Islam. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai instrumen transformasi yang membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, dan memiliki kecakapan digital¹⁸.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum integratif menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya bahan ajar integratif, serta sistem evaluasi pendidikan yang masih berorientasi pada aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan integrasi ilmu dan literasi digital religius, pengembangan modul PAI berbasis tematik integratif, serta dukungan kebijakan pendidikan yang mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek dan evaluasi autentik. Kolaborasi interdisipliner antara guru PAI dan guru bidang lain juga menjadi faktor penting dalam memperkuat konektivitas keilmuan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan paradigma kurikulum PAI integratif yang berbasis pada integrasi ilmu, konstruktivisme religius, dan literasi digital. Secara praktis, model kurikulum yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan bagi pengembang kurikulum, guru, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan era digital. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI berbasis integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun peradaban digital yang berlandaskan nilai tauhid, akhlak, dan kemaslahatan.

References

- Abdullah, M Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)
- , *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- , *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Baidhaw, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005)

¹⁸ Baidhaw; Hefner.

- Borg, Walter R, and Meredith D Gall, *Educational Research: An Introduction* (New York: Longman, 2007)
- Creswell, John W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018)
- , *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018)
- Hefner, Robert W, *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (University of Hawai'i Press, 2009)
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014)
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Science: An Illustrated Study* (World Wisdom, 2006)
- Siemens, George, 'Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age', *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Thiagarajan, S, D S Semmel, and M I Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children* (Bloomington: Indiana University, 1974)
- UNESCO, *Education in a Digital World* (Paris: UNESCO Publishing, 2019)
- , *Rethinking Education in a Digital Age* (Paris: UNESCO Publishing, 2015)